

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti

Factors Associated with the Incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) in Health Center Islands Selatpanjang Meranti

Beny Yulianto, Febriyana

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat STIKes Hang Tuah Pekanbaru

ABSTRAK

Kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti sebanyak 129 kasus. Dari 2 Kelurahan dan 6 Desa, Kelurahan Selatpanjang Kota khususnya RW 09 dan RW 10 serta Kelurahan Selatpanjang Timur khususnya RW 01 dan RW 02 termasuk daerah dengan kasus paling tinggi di wilayah kerja Puskesmas Selatpanjang. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian DBD di Puskesmas Selatpanjang Kepulauan Meranti. Penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Sampel dalam penelitian sebanyak 167 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi langsung. Uji statistik dengan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan responden tentang DBD OR (10,7), keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada kontainer OR (3,951), ketersediaan tutup pada kontainer OR (3,199) dan frekuensi pengurasan TPA keperluan sehari-hari OR (19,761) dengan kejadian DBD di Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2012. Sedangkan untuk kebiasaan menggantung pakaian tidak ada hubungan dengan kejadian DBD di Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun 2012. Diharapkan kepada masyarakat lebih memperhatikan kondisi lingkungan di dalam rumah serta melakukan gerakan 3M. Diharapkan pihak Puskesmas lebih mengintensifkan kegiatan pemeriksaan jentik berkala, serta bagi masyarakat untuk lebih memperhatikan kegiatan 3M plus dan pelaksanaan PSN-DBD secara mandiri dan teratur.

Kata Kunci: Demam berdarah dengue, Faktor Lingkungan, Puskesmas Selat Panjang

ABSTRACT

Incidence of dengue in the region of the district health center island Selatpanjang Meranti as 129 cases. Of 2 and 6 rural villages, urban villages, especially the city Selatpanjang RW 09 and RW 10 and RW particular village east Selatpanjang 01 and RW 02 includes areas with the highest cases of health centers in the region of Selatpanjang. The purpose of the study to determine the factors associated with the incidence of dengue in Selatpanjang Meranti Islands. Quantitative research conducted with cross-sectional research design. The sample in the study of 167 respondents. The sampling technique using simple random sampling. Data collection using questionnaires and direct observation. Test statistics with chi square test at 95% confidence level. The results showed no relationship between respondents knowledge of dengue, the presence of aedes aegypti larvae in containers, the shelter is closed on the availability of water and frequency of draining water reservoirs daily use with the incidence of dengue in the district health center island Meranti Selatpanjang 2012. While the habit of hanging clothes no association with the incidence of dengue in the district health center island Selatpanjang Meranti of 2012. It is expected that further intensify the health center larva periodic inspection activities, as well as for the community to pay more attention to the activities and the implementation of PSN plus 3M-DBD independently and regularly.

Keywords: Dengue Haemorrhagic Fever, Enviromental Factors, Selat Panjang district health center

PENDAHULUAN

Provinsi Riau merupakan wilayah *endemik* penyakit DBD. Hal ini berdasarkan jumlah kasus DBD yaitu tahun 2010 terjadi sebanyak 991 kasus dengan IR 18,3/100.000 penduduk dan CFR 2,6%. Sedangkan pada tahun 2011 terjadi kenaikan yaitu sebanyak 2955 kasus dengan IR 40,0/100.000 penduduk dan CFR 2,4% (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau Tahun 2011).

Menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti penyakit demam berdarah sampai saat ini masih merupakan masalah kesehatan pada masyarakat

di Kabupaten Kepulauan Meranti. Berdasarkan data DBD selama kurun waktu 2010 dan 2011 di Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 kejadian penyakit DBD melonjak cukup drastis sebesar 129 kasus dan ditemukan 1 kasus yang meninggal dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 0,8% dan *Incident Rate* (IR) 0,55/100.000 penduduk sedangkan pada tahun 2010 sebesar 27 kasus dan ditemukan 1 kasus yang meninggal dengan *Case Fatality Rate* (CFR) sebesar 3,7% dan *Incident Rate* (IR) 1,1/100.000 penduduk.

Menurut data Kabupaten Kepulauan meranti dapat dikatakan sebagai KLB (Kejadian Luar Biasa). Hasil data yang diperoleh dari petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti telah terjadi peningkatan kasus DBD di beberapa Puskesmas. Puskesmas Selatpanjang pada tahun 2011 merupakan Puskesmas yang mempunyai kasus DBD tertinggi yaitu 64 kasus dibandingkan dengan puskesmas lain yang terdapat di Kabupaten Kepulauan Meranti dan termasuk salah satu Puskesmas yang mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB).

Menurut profil Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti (2011) di wilayah Kerja Puskesmas Selatpanjang dari 603 jumlah keluarga yang diperiksa sumber air bersihnya hampir seluruh keluarga 77,8% menggunakan sarana Penampungan Air Hujan (PAH), Sumur Pompa Tangan (SPT) sebanyak 2,5% dan Sumur Gali (SGL) sebanyak 14,6%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rata-rata keluarga di wilayah kerja Puskesmas Selatpanjang memiliki Tempat Penampungan Air (TPA). Keberadaan Tempat Penampungan Air (TPA) sangat berperan dalam kepadatan vektor nyamuk *Aedes aegypti*, karena semakin banyak TPA akan semakin banyak tempat perindukan dan akan semakin padat populasi nyamuk *Aedes*.

Beberapa faktor lingkungan lain yang ditemukan berhubungan dengan penyakit demam berdarah adalah adanya tempat perindukan nyamuk, tempat peristirahatan nyamuk, kepadatan nyamuk, angka bebas jentik, curah hujan. Sedangkan faktor perilaku meliputi pola tidur, kegiatan pemberantasan sarang nyamuk, menguras, mengubur dan menutup tempat-tempat sarang nyamuk, kebiasaan menggantung pakaian, menyediakan tutup pada kontainer, frekuensi pengurasan kontainer.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah *Dengue* (DBD) di Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti.

METODE

Penelitian yang dilakukan bersifat kuantitatif, dengan desain *cross sectional*. Lokasi penelitian dilakukan di Kelurahan Selatpanjang Kota RW 09 dan RW 10 serta di Kelurahan Selatpanjang Timur RW 01 dan RW 02. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga jumlah populasinya 865 kepala keluarga.

Sampel sebanyak 167 KK yaitu dari Kelurahan Selatpanjang Kota dan Kelurahan Selatpanjang Timur yang terdiri dari Kelurahan Selatpanjang Kota yaitu 95 KK dan Kelurahan Selatpanjang Timur yaitu 72 KK. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi keadaan lingkungan di sekitar rumah responden. Analisis data menggunakan univariat dan

bivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *chi square* pada tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Analisis Univariat

Hasil analisis univariat didapatkan pengetahuan responden dalam kategori baik sebanyak 111 responden (66,5%) sedangkan tingkat pengetahuan responden kategori kurang baik sebanyak 56 responden (33,5%), rumah responden yang terdapat jentik sebesar 60 responden (35,9%), sementara yang tidak ada jentik sebanyak 107 responden (64,1%), responden melakukan kebiasaan menggantung pakaian sebanyak 64 responden (38,3%) dan yang tidak biasa sebanyak 103 responden (61,7%), rumah responden yang tidak ada tutup pada TPA sebanyak 76 responden (45,5%) dan yang ada tutup TPA sebanyak 91 responden (54,5%), responden melakukan tindakan pengurasan pada TPA dalam waktu lebih dari 1 minggu hanya 1 kali menguras sebanyak 64 responden (38,3%), sementara responden yang melakukan pengurasan 1-2 kali seminggu sebanyak 103 responden (61,7%).

Tabel 1
Analisis Bivariat

Variabel	Kejadian DBD				P-Value	OR (CI 95%)
	Sakit		Tidak Sakit			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Kurang baik	16	28,6	40	71,4	0,000	10,7
Baik	4	3,6	107	96,4		
Keberadaan Jentik						
Ada jentik	13	21,7	47	78,3	0,004	3,951
Tidak ada jentik	7	6,5	100	93,5		
Kebiasaan Pakaian						
Biasa menggantung	5	7,8	59	92,9	0,191	0,497
Tidak biasa menggantung	15	14,6	88	85,4		
Ketersediaan Tutup						
Tidak ada tutup	14	18,4	62	81,6	0,019	3,199
Ada tutup	6	6,6	85	93,4		
Frekuensi Pengurasan						
< 1 kali dalam seminggu	18	28,1	46	71,9	0,000	19,761
≥ 1 kali dalam seminggu	2	1,9	101	98,1		

Analisis Bivariat

Hasil uji bivariat terhadap 5 variabel, terdapat 4 variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan kejadian DBD yaitu pengetahuan, keberadaan jentik pada kontainer, keberadaan tutup pada TPA, frekuensi pengurusan TPA. Sedangkan variabel kebiasaan menggantung pakaian tidak bermakna secara statistik. Berdasarkan nilai OR maka masyarakat dengan pengetahuan kurang baik memiliki resiko 10,7 kali terkena DBD, dan masyarakat yang melakukan frekuensi pengurusan TPA < 1 minggu dalam seminggu memiliki resiko 19,76 kali terkena DBD (lihat tabel 1).

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan kejadian DBD

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan yang tidak baik beresiko 10,7 kali untuk terkena DBD dibandingkan dengan pengetahuan yang baik. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan masyarakat di Kepulauan Meranti mayoritas adalah SMA sebanyak 63,5%. Hal ini disebabkan kurangnya penyuluhan tentang DBD yang dilakukan oleh pihak puskesmas. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka wawasan yang dimilikinya akan semakin luas sehingga pengetahuan pun juga akan meningkat, sebaliknya rendahnya pendidikan seorang ibu akan mempersempit wawasannya sehingga akan menurunkan tingkat pengetahuan terhadap masalah kesehatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Duma, *et al* (2007) tentang analisis faktor yang berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Kecamatan Baruga Kota Kendari. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan berupa faktor pengetahuan berhubungan dengan kejadian demam berdarah *dengue* di Kecamatan Baruga Kota Kendari.

Hubungan keberadaan jentik pada kontainer dengan kejadian DBD

Hasil penelitian menyatakan bahwa keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada container beresiko 3,951 kali untuk terjadinya kejadian DBD dibandingkan dengan yang tidak ada jentik *Aedes aegypti*. Hasil penelitian bahwa responden yang tinggal ditempat tersebut belum secara maksimal memutus rantai perkembangbiakan nyamuk dengan cara membasmi jentik-jentik nyamuk dengan melakukan 3 M plus sehingga tidak sampai menjadi nyamuk dewasa.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian Sumekar (2007), dalam penelitiannya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan keberadaan jentik nyamuk *Aedes* di Kelurahan Raja Basa. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa jentik

Aedes di Kelurahan Raja Basa ada hubungan dengan kejadian DBD.

Hubungan kebiasaan menggantung pakaian dengan kejadian DBD

Hasil penelitian menyatakan bahwa kebiasaan menggantung pakaian di tidak mempunyai hubungan terhadap kejadian DBD di Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti tahun 2012.

Nyamuk *Aedes* hinggap (beristirahat) di dalam atau kadang di luar rumah berdekatan dengan tempat berkembangbiaknya, biasanya di tempat yang agak gelap dan lembab. Di tempat tersebut nyamuk menunggu proses pematangan telur.

Dari hasil persentase tersebut berarti bahwa responden yang masih memiliki kebiasaan menggantung pakaian belum tentu memiliki peluang untuk bisa terkena penyakit DBD. Hal ini disebabkan karena rata-rata rumah responden memiliki pencahayaan yang cukup serta sirkulasi udara yang baik (adanya ventilasi) dan tidak dalam keadaan lembab oleh karena itu nyamuk *Aedes aegypti* tidak dapat beristirahat ditempat tersebut.

Penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyana (1998), tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian DBD di Kabupaten Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan menggantung pakaian tidak berpengaruh terhadap kejadian DBD di Kabupaten Bantul.

Hubungan ketersediaan tutup pada TPA dengan kejadian DBD

Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada tutup pada TPA beresiko 3,199 kali untuk terjadinya DBD dibandingkan dengan yang memiliki tutup pada TPA.

Pentingnya ketersediaan tutup pada TPA di wilayah tersebut sangat mutlak diperlukan untuk menekan jumlah nyamuk yang hinggap pada TPA, dimana TPA tersebut menjadi media berkembangbiaknya nyamuk *Aedes aegypti*. Apalagi di wilayah penelitian hampir seluruh masyarakat mempunyai tempat penampungan air.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsin dan Wahiduddin (2004) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di Kota Makasar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keberadaan tutup TPA berhubungan dengan keberadaan vektor DBD.

Hubungan frekuensi pengurusan TPA dengan kejadian DBD

Hasil penelitian menyatakan bahwa frekuensi pengurusan TPA < 1 kali dalam seminggu beresiko 19,761 kali untuk terjadinya DBD dibandingkan dengan ≥ 1 kali dalam seminggu. Pengurusan < 1 kali dalam seminggu dapat menyebabkan nyamuk bertelur

dan akan menjadi jentik nyamuk sehingga populasi nyamuk akan semakin bertambah.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arsin dan Wahiduddin (2004) tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian demam berdarah *dengue* di Kota Makasar. Hasil penelitiannya adalah faktor pengurasan kontainer memiliki pengaruh terhadap kejadian demam berdarah *dengue*.

KESIMPULAN

Faktor pengetahuan beresiko 10,7 kali, keberadaan jentik *Aedes aegypti* pada kontainer (OR) 3,951 kali, ketersediaan tutup pada Tempat Penampungan Air beresiko 3,199 kali, frekuensi pengurasan TPA beresiko 19,761 kali untuk terjadinya DBD.

SARAN

Diharapkan pihak Puskesmas lebih mengintensifkan kegiatan pemeriksaan jentik berkala, serta bagi masyarakat melakukan kegiatan rutin 3M plus dan pelaksanaan PSN-DBD secara mandiri dan teratur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diajukan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti, Kepala Puskesmas Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti dan masyarakat khususnya Kelurahan Selatpanjang Kota RW 09 dan RW 10 serta Kelurahan Selatpanjang Timur RW 01 dan RW 10 Kabupaten Kepulauan Meranti.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI (2010). *DBD Insiden dan CFR Indonesia tahun 2008-2010. Penyakit Menular. Info/wepppl/def_menu.asp*. diakses tanggal 20 Maret 2012.

Depkes RI. (2003). *Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Demam Dengue dan Demam Berdarah Dengue*. Jakarta : Depkes RI.

Depkes RI. (2005). *Pencegahan Dan Pemberantasan Demam Berdarah Dengue di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.

Djunaedi, D. (2006). *Demam Berdarah (Dengue DBD) Epidemiologi, Imunopatologi, Patogenesis, Diagnosis dan Penatalaksanaanya*. Malang: UMM Press.

Notoadmojo, S. (2003). *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Notoadmojo, S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Notoadmojo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sumekar DW. 2007. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes di Kelurahan RajaBasa*. Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Unila.

Profil Kesehatan Kabupaten Kepulauan Meranti (2011).

Profil Kesehatan Puskesmas Selatpanjang (2011).

Yusrizal. (2011). *Hubungan keberadaan jentik nyamuk Aedes aegypti dan perilaku masyarakat dengan insiden Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Kerja Puskesmas Kampar Timur Kabupaten Kampar*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Pekanbaru, Pekanbaru.

Wati, E, W. (2009). *Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Ploso Kecamatan Pacitan*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Surakarta, Surakarta